

VARIASI PENGGUNAAN KATA GANTI ORANG DALAM BAHASA BALI PADA NOVEL *RAJA CENIK*

Ni Made Ariani¹

¹Karyasiswa Program Studi Linguistik Program Doktor, Universitas Udayana

e-mail: ¹nimade.ariani45@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali pada novel *Raja Cenik* yang merupakan novel terjemahan dari novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry serta untuk menganalisis pengaruh dari penggunaan variasi ini dalam proses komunikasi antar tokoh-tokoh pada novel. Pendekatan deskriptif – kualitatif diterapkan dalam penelitian ini, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan mengkombinasikan metode non-interaktif dengan teknik baca, simak serta catat. Teori yang dikemukakan oleh Tinggen (1986) digunakan untuk menganalisis keseluruhan data. Sebagai temuan pertama, variasi penggunaan kata ganti orang yang ditemukan, meliputi *Titiang, Gelah, Iclang, Iraga, Awaké, Cai, Iba, Ida* dan *Ipun*. Keseluruhan variasi ini dapat dikategorikan ke dalam tingkatan kebahasaan atau yang dikenal dengan istilah *Anggah-Ungguhing* dalam bahasa Bali, yakni *Alus Singgih (Ida), Alus Sor (Titiang, Ipun), Andap (Gelah, Iraga, Awaké, Cai, Iya)* serta *Kasar (Iclang, Iraga, Awaké, Iba, Iya)*. Sebagai temuan kedua, variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi sebagai penanda kasta atau kedudukan sosial yang dimiliki si penutur dan si mitra tutur.

Kata Kunci: Kata Ganti Orang, *Anggah-Ungguh, Kasta, Kedudukan Sosial*

Abstracts: This study aims to identify variations in the use of personal pronouns in Balinese in the novel *Raja Cenik* which is a Balinese translation of the novel *Le Petit Prince* by Antoine de Saint-Exupéry and to analyze the effect of using variations of these personal pronouns in the communication process between characters of this novel. The descriptive - qualitative approach was applied in this study, while data collection was carried out by combining non-interactive methods with the application of reading, listening and note-taking techniques. The theory proposed by Tinggen (1986) is used to analyze the overall data. As the first finding, a number of variations in the use of personal pronouns were found, including *Titiang, Gelah, Iclang, Iraga, Awaké, Cai, Iba, Ida* and *Ipun*. All of these personal pronoun variations can be categorized into four different registers or what is known as *Anggah-Ungguhing* in Balinese, namely *Alus Singgih (Ida), Alus Sor (Titiang, Ipun), Andap (Gelah, Iraga, Awaké, Cai, Iya)* and *Kasar (Iclang, Iraga, Awaké, Iba, Iya)*. As the second finding, it can be concluded that these variations have a very strong influence on the communication process as a marker of the castes or social status of the speaker and the listener.

Keywords: Personal Pronouns, Registers of Language, Castes, Social Status.

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya memiliki keterikatan yang begitu kuat satu sama lain dalam membentuk serta mempengaruhi kehidupan umat manusia. Fenomena berupa keterikatan antara bahasa dan budaya ini misalnya dapat terlihat pada bahasa Bali yang mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya. Salah satu unsur budaya yang tercermin jelas adalah sistem kasta yang turut mempengaruhi keputusan si penutur dan si mitra tutur dalam memilih kata, pola kalimat maupun unsur-unsur kebahasaan lainnya dalam proses komunikasi. Jiang (2000:328) mengungkapkan bahwa bahasa dan budaya dianalogikan layaknya organisme kehidupan. Bahasa dianalogikan sebagai daging, sedangkan budaya dianalogikan sebagai darah. Tanpa adanya budaya, bahasa akan mati atau punah. Sebaliknya, tanpa adanya bahasa, budaya tidak akan memiliki bentuk. Bahasa dan budaya tidak akan bisa dipisahkan dan senantiasa memberikan pengaruh kepada masyarakatnya. Kebudayaan Bali mengenal adanya sistem kasta dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Empat kasta tersebut meliputi kasta *Brahmana, Ksatria, Waisya* dan *Sudra*. Kasta *Brahmana* merupakan golongan rohaniawan yang mengabdikan kehidupan mereka

untuk menjalankan tugas kerohanian di lingkungan masyarakat. Kasta *Ksatria* adalah golongan pemimpin yang mengabdikan kehidupan mereka untuk mengabdikan kepada pemerintahan bangsa. Kasta *Waisya* merupakan golongan masyarakat yang berkecimpung pada industri perdagangan sebagai penggerak ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan, kasta *Sudra* merupakan golongan masyarakat yang pada zaman dahulu memiliki mata pencarian sebagai petani ataupun buruh. Golongan masyarakat pada keempat kasta ini memiliki sistem kebahasaan yang berbeda-beda, salah satu sistem kebahasaan ini terlihat dari variasi kata yang mereka miliki yang mampu menunjukkan status sosial si penutur dan si mitra tutur. Tingkat kebahasaan yang terbentuk dari sistem kasta ini kerap kali dikenal dengan istilah *Anggah-Ungguhing* bahasa Bali.

Kompleksitas sistem kebahasaan pada keempat kasta tersebut di atas melatar belakangi penelitian ini. Dengan mengambil satu topik pembahasan, berupa variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali pada novel *Raja Cenik*, penelitian ini berupaya untuk memahami sekaligus membuktikan kuatnya hubungan antara budaya Bali dengan sistem kebahasaan bahasa Bali. Kompleksitas yang dimiliki oleh bahasa Bali yang salah satunya dipengaruhi oleh sistem kasta dalam masyarakat Bali juga turut dikemukakan oleh Tinggen (1986:1) yang dapat dipahami melalui kutipan dalam bahasa Bali di bawah ini.

“*Saantukan soang-soang wangsa punika madue warna basa sane sampun kaanutang rikala mabebaosan punika awinan basa Baline kaucapang mewehan yening bandingang ring basa Indonesiane.*”

Kutipan di atas dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut, “Karena masing-masing kasta memiliki corak atau gaya bahasa yang sudah disesuaikan ketika berkomunikasi, hal tersebut menjadikan bahasa Bali lebih sulit apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia.” Keunikan serta kompleksitas hubungan bahasa serta budaya Bali ini merupakan sebuah fenomena yang melatar belakangi penelitian ini Mengacu pada fenomena tersebut, penelitian ini memiliki dua rumusan permasalahan sebagai berikut, (1) Apakah variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali pada novel *Raja Cenik*? serta (2) Bagaimanakah pengaruh dari penggunaan variasi kata ganti orang yang ditemukan pada novel ini dalam proses komunikasi antar tokoh-tokohnya? Terlepas dari dua rumusan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini juga memiliki tujuan secara garis besar untuk membuktikan keterikatan yang terjalin antara bahasa dan budaya.

Keterikatan kedua unsur ini telah dibahas pada sejumlah penelitian terdahulu, namun mengingat luasnya topik pembahasan ini, diyakini masih tetap dapat dikaji secara lebih mendalam sebagai sebuah upaya penambahan pemahaman mengenai hubungan bahasa dengan budaya itu sendiri. Karya pertama oleh Andini, Riana & Dhanawaty (2019:105-111) yang mengkaji *sor singgih* bahasa Bali dalam cerpen berbahasa Bali siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar. Meski memiliki persamaan dengan karya pertama ini dalam hal pengkajian *sor singgih* atau tingkat kebahasaan, namun penelitian ini mengangkat unit kajian yang berbeda serta lebih mengkhusus, yakni berupa kata ganti orang dalam bahasa Bali. Kemudian karya kedua oleh Sutika (2019:68-73) mengkaji penggunaan *angga-ungguhing* bahasa Bali yang merupakan sebuah kesantunan dan penanda kelas sosial masyarakat Bali. Persamaan karya kedua di atas dengan penelitian ini terlihat jelas dari topik pembahasan yang diangkat, yakni peran atau pengaruh dari *anggah-ungguhing* bahasa Bali terhadap kelas sosial masyarakat penuturnya. Terlepas dari persamaan tersebut, terdapat perbedaan yang jelas antara karya kedua dengan penelitian ini, yakni mengenai unit yang dikaji serta sumber yang dijadikan data pada penelitian ini. Karya kedua ini dapat dipahami mengangkat unit berupa *anggah-ungguhing* bahasa Bali secara luas, sedangkan penelitian ini mengangkat *anggah-ungguhing* bahasa Bali secara mengkhusus, yakni melalui kata ganti orang. Perbedaan lainnya adalah karya kedua mengambil sumber data yang berasal dari interaksi sosial masyarakat sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data.

METODE

Pendekatan dari penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Bungin (2007:68-69) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif-kualitatif dalam sebuah penelitian memiliki tujuan untuk menggambarkan maupun meringkas berbagai bentuk kondisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan selanjutnya berupaya menarik realitas yang terbentuk. Jenis data dari penelitian ini adalah data primer yang berupa variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah novel terjemahan dalam bahasa Bali yang berjudul *Raja Cenik*. Novel ini merupakan salah satu novel termasyur dunia yang sudah diterjemahkan ke dalam 230 bahasa. Novel karya penulis berkebangsaan Perancis bernama Antoine de Saint-Exupéry ini mengisahkan petualangan seorang pangeran kecil dalam mengunjungi beragam planet serta interaksi yang ia lakukan dengan para penghuninya. Selain kisah yang menarik, novel ini dipilih sebagai sumber data dari

penelitian ini berdasarkan atas keunikan variasi kata ganti orang yang dipergunakan oleh tokoh-tokoh pada novel ini.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengkombinasikan metode non-interaktif yang dikemukakan oleh Sutopo (2006) dengan penerapan teknik baca, simak serta catat. Kemudian, tahapan analisis data dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2009). Teori yang dikemukakan oleh Tinggen (1986) mengenai *Sor Singgih Basa Bali* dipergunakan sebagai teori utama dalam menjawab kedua rumusan permasalahan pada penelitian ini. Tinggen (1986:2) memaparkan bahwa terdapat sejumlah cara yang dapat dilakukan dalam mengklasifikasikan tingkatan (*Anggah-Ungguhing*) bahasa Bali. Salah satu bentuk klasifikasinya dibagi ke dalam empat tingkatan, yakni *Basa Kasar*, *Basa Andap*, *Basa Madia* serta *Basa Alus*. *Basa Kasar* merupakan bahasa yang digunakan oleh si penutur apabila terlibat dalam proses komunikasi yang mengandung unsur pertikaian di dalamnya, namun di beberapa wilayah tertentu di Bali, bahasa ini juga kerap kali digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang sudah dikenal baik. *Basa Andap* adalah bahasa ‘biasa’ yang kerap digunakan oleh si penutur dengan si mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan yang dekat atau baik. *Basa Madia* adalah bahasa yang bersifat netral (tidak mengandung muatan kasar namun tidak dapat dikatakan sebagai bahasa halus). *Basa Alus* adalah bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang memiliki kedudukan atau status sosial yang tinggi. Selanjutnya, hasil analisis dari penelitian ini disajikan dengan mengkombinasikan metode formal berupa penjelasan deskriptif dengan metode informal, berupa penggunaan tabel.

HASIL

Berikut ini adalah variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali yang ditemukan pada novel *Raja Cenik*. Variasi ini membuktikan bahwa kedudukan sosial merupakan salah satu faktor yang sangat penting mempengaruhi keputusan penutur dan mitra tutur dalam menggunakan variasi kata ganti orang yang tepat dalam proses berkomunikasi antar sesama.

Tabel 1 Variasi Penggunaan Kata Ganti Orang dalam Bahasa Bali pada Novel *Raja Cenik*

No	Kata Ganti Orang (Bahasa Bali)	Kategori Tingkatan (<i>Anggah-Ungguhing</i> Bahasa Bali)	Jenis Kata Ganti
1	Titiang	Alos Sor	Kata Ganti Orang Pertama Tunggal
2	Gelah	Andap	
3	Icang	Kasar	
4	Iraga	Andap / Kasar	Kata Ganti Orang Pertama Jamak
5	Awaké	Andap / Kasar	Kata Ganti Orang Kedua Tunggal
6	Cai	Andap	
7	Iba	Kasar	
8	Ida	Alus Singgih	Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal
9	Ipun	Alus Sor	
10	Iya	Andap / Kasar	

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 10 kata ganti orang dalam bahasa Bali pada novel *Raja Cenik*. Sedangkan dari segi kategori tingkatan penggunaannya (*Anggah-Ungguhing*), kata ganti orang tersebut dapat diidentifikasi ke dalam 4 kategori tingkatan, yakni *Alus Singgih*, *Alus Sor*, *Andap* dan *Kasar*. Kemudian, berdasarkan jenis dari kata ganti orang yang ditemukan, hasil penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis kata ganti orang yang digunakan pada novel ini, yakni kata ganti orang pertama tunggal, kata ganti orang pertama jamak, kata ganti orang kedua tunggal serta kata ganti orang ketiga tunggal. Tabel 3.1 di atas membuktikan bahwa novel ini benar adanya menggunakan variasi kata ganti orang, salah satu contohnya adalah untuk menyatakan ‘Saya,’ salah satu tokoh pada novel ini menggunakan tiga variasi. Adapun ketiga variasi tersebut dapat meliputi *Titiang*, *Gelah*, dan *Icang*. Variasi ini tentu memiliki tujuan tersendiri, tidak hanya dalam membantu terlaksananya proses komunikasi, namun berperan pula sebagai upaya dalam menunjukkan jati diri masyarakat serta budaya Bali. Latar belakang si penutur dengan mitra tutur memegang peranan penting dalam proses berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali pada novel *Raja Cenik* sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi tersebut. 3 sub-bagian disertakan di bawah ini untuk memberikan contoh lebih terperinci dengan mengacu pada jenis kata ganti orang yang teridentifikasi pada novel ini, yakni kata ganti orang pertama tunggal, kata ganti orang kedua tunggal serta kata ganti orang ketiga tunggal.

Variasi Kata Ganti Orang Pertama Tunggal

Berikut ini adalah salah satu contoh cara si penutur dalam menyatakan ‘Saya’ dengan menggunakan dua variasi kata ganti orang sekaligus dalam satu kalimat. Kalimat di bawah ini diucapkan oleh salah satu tokoh pendukung dalam novel *Raja Cenik* ketika ia berkomunikasi dengan si tokoh utama yang memiliki kasta lebih tinggi daripada dirinya sendiri.

“*Bangayang titiang manten,*” *kéto icang nombaang...*
(Data 4.1.1 – Halaman: 139)

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat di atas dapat dipahami sebagai berikut, “Biarkan saya saja,” demikian saya melarang...” Si tokoh pendukung menggunakan leksem *titiang* ketika ia berbicara secara langsung dengan si tokoh utama yang merupakan seorang pangeran serta secara otomatis memiliki kasta yang lebih tinggi daripada si tokoh pendukung dalam novel ini. Dalam *Anggah-Ungguhing* bahasa Bali, leksem *titiang* termasuk dalam kategori tingkatan bahasa *Alus Sor*. Tingkatan bahasa *Alus Sor* ini sengaja diucapkan oleh si penutur untuk ‘merendahkan dirinya’ sendiri pada waktu berbicara dengan mitra tutur yang memiliki kasta lebih tinggi atau yang patut dihormati. “*Bangayang titiang manten*” menunjukkan bagaimana si tokoh pendukung memposisikan dirinya ‘lebih rendah’ ketika menawarkan dirinya sendiri atau bantuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan kepada si pangeran. Memposisikan diri ‘lebih rendah’ dalam konteks ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat atau sopan santun si penutur terhadap mitra tutur. Dengan memposisikan diri ‘lebih rendah’ dari mitra tutur yang memang berhak ‘ditinggikan’ derajatnya merupakan bentuk pengakuan kasta yang dimiliki oleh si mitra tutur. Pengakuan ini sekaligus merupakan tahapan awal dalam menunjukkan rasa hormat si penutur terhadap mitra tutur. Pengakuan mencerminkan bentuk awal dari rasa kepedulian.

Kemudian pada klausa kedua yang berbunyi, ...*kéto icang nombaang...* terlihat si tokoh pendukung menggunakan leksem *icang*. Leksem ini termasuk pada kategori tingkatan bahasa *Kasar*. Apabila diperhatikan dengan seksama, klausa kedua ini muncul di luar tanda petik dua yang tentu tidak disampaikan secara langsung kepada si pangeran. Klausa kedua ini adalah cara si tokoh pendukung dalam menceritakan kembali bagaimana ia melarang si pangeran untuk melakukan sesuatu. Kontak komunikasi atau pertukaran informasi tidak terjadi melalui klausa kedua ini antara si tokoh pendukung dengan si pangeran. Si pangeran tidak bisa mendengar atau mengetahui klausa kedua ini. ‘Ketidaktahuan’ si pangeran ini merupakan pertimbangan pertama yang mempengaruhi si tokoh pendukung dalam menggunakan variasi kata ganti orang *icang*. Klausa kedua ini hanya melibatkan si tokoh pendukung dengan dirinya sendiri dan para pembaca. Meskipun termasuk pada kategori tingkatan bahasa *Kasar*, namun penggunaan leksem *icang* tidak serta merta bermaksud untuk merendahkan kedudukan para pembaca. Si tokoh pendukung yang sekaligus merupakan tokoh yang menarasikan alur kisah pada novel ini, kemungkinan bertujuan untuk menyetarakan kedudukan dirinya dengan para pembaca melalui konteks situasi informal. Seperti yang dapat dipahami bersama, bahwa kategori tingkatan bahasa Bali *Kasar* dewasa ini tidak hanya dipilih oleh penutur dalam mengekspresikan rasa amarah atau jengkel ketika berkomunikasi. Namun, tingkatan bahasa Bali *Kasar* juga kerap kali digunakan ketika si penutur berkomunikasi dengan mitra tutur yang sudah dianggap memiliki hubungan yang dekat dalam konteks situasi informal atau dapat pula diidentifikasi sebagai bahasa ‘pergaulan’ sehari-hari terutama di beberapa wilayah tertentu di Bali.

Selain leksem *titiang* dan *icang*, novel ini juga memuat penggunaan variasi lain dari kata ganti orang pertama, yakni *gelah*. Leksem *gelah* ini termasuk pada tingkatan bahasa Bali *Andap*. Tingkatan ini merupakan bahasa Bali biasa yang tidak memiliki muatan kasar di dalamnya, namun juga tidak dapat dinilai halus. Tingkatan bahasa Bali *Andap* pada umumnya dipergunakan dalam berkomunikasi untuk menciptakan nuansa kekeluargaan atau keakraban antara si penutur dengan mitra tuturnya. Apabila si penutur dengan kasta lebih tinggi mempergunakan bahasa Bali *Andap* ketika berkomunikasi dengan mitra tutur dengan kasta yang lebih rendah,

maka strategi ini dapat diidentifikasi sebagai salah satu upaya untuk mengurangi jarak yang timbul serta mengurangi rasa intimidasi atau tekanan berlebihan yang mungkin dirasa oleh sebagian dari mitra tutur tersebut.

Gelah masi lakar mulih dinané jani
(Data 4.1.2 – Halaman: 146)

Kalimat di atas diucapkan oleh si pangeran kepada si tokoh pendukung atau si narator mendekati bagian akhir kisah pada novel ketika kedua tokoh ini telah membangun hubungan yang sangat dekat satu sama lain. Dengan menggunakan tingkatan bahasa Bali *Andap*, si pangeran seolah berusaha mendekatkan dirinya dengan si narator. Strategi ini akan memberikan kesempatan bagi si narator untuk tetap dapat menunjukkan rasa hormatnya kepada si pangeran tanpa harus merasa rendah diri. Ketiga kata ganti orang pertama tunggal (*Titiang*, *Gelah* dan *Icang*) yang ditemukan pada novel *Raja Cenik* membuktikan bahwa setiap variasi ini memiliki perannya masing-masing yang bertujuan untuk membantu penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi tanpa mengenyampingkan latar belakang yang mengikat posisi mereka masing-masing.

Variasi Kata Ganti Orang Kedua Tunggal

Kuda baat awaké?
(Data 4.2.1 – Halaman: 30)

Kalimat di atas dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai berikut “Berapa berat (badan) kamu?” *Awaké* dapat digolongkan ke dalam tingkatan bahasa Bali *Andap* maupun tingkatan bahasa Bali *Kasar*. Kata ganti orang kedua tunggal *awaké* di beberapa wilayah di Bali lumrah digunakan dalam percakapan sehari-hari yang bersifat informal, misalnya di lingkungan sanak saudara dalam keluarga. Penggunaan kata ganti *awaké* ini juga menunjukkan bahwa antara penutur dengan mitra tutur telah terjalin hubungan yang erat atau terdapatnya unsur kekerabatan diantara mereka. Beberapa kelompok masyarakat di wilayah tertentu menilai pilihan kata ganti ini bersifat netral, sebab kata ganti *awaké* ini tidak dianggap memuat unsur kebahasaan yang bersifat kasar serta juga tidak dinilai sebagai kata halus. Hal ini lah yang menjadikan kata ganti ini termasuk dalam tingkatan bahasa Bali *Andap*. Sebaliknya, di beberapa wilayah lain di Bali, kata ganti *awaké* ini justru dinilai masuk dalam tingkatan bahasa Bali *Kasar*. Tidak jarang sebagian dari masyarakat memandang penggunaan *awaké* sebagai salah satu cara bagi si penutur untuk menunjukkan rasa amarah ataupun ketidaksukaannya kepada mitra tutur. Apabila dihubungkan dengan Data 4.2.1, kalimat di atas ditujukan kepada si narator oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya serta diketahui oleh si narator itu sendiri. Penggunaan kata ganti *awaké* pada konteks ini menunjukkan unsur kekerabatan yang terjalin dalam proses komunikasi.

Nah... Apa ngaranayang Cai nyidayang teked dini?
(Data 4.2.2 – Halaman: 18)

Dalam bahasa Indonesia, kalimat di atas berarti, “Jadi... Apa yang membuat kamu bisa sampai di sini?” Leksem *cai* dikategorikan dalam tingkatan bahasa Bali *Andap*. Bahasa Bali *Andap* ini pada umumnya digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang sudah dikenal dengan baik. Tidak jarang, pada beberapa wilayah tertentu di Bali, leksem *cai* dapat dikatakan cukup lumrah digunakan antar anggota keluarga dalam komunikasi sehari-hari mereka. Pada wilayah tertentu ini, leksem *cai* tidak dinilai memiliki muatan kasar, sebaliknya, pilihan leksem *cai* ini menandakan kedekatan yang kuat serta tidak adanya ‘sekat’ ataupun ‘jarak’ antara si penutur dengan si mitra tutur. Selain diidentikkan dengan unsur kedekatan yang terjalin, kata ganti orang yang termasuk dalam tingkatan bahasa Bali *Andap* biasanya juga dipilih oleh penutur dengan kasta yang lebih tinggi kepada mitra tutur dengan kasta yang lebih rendah. Di samping itu, bahasa Bali *Andap* juga kerap kali dipilih oleh penutur yang lebih tua dari segi umur kepada mitra tutur yang dianggap lebih muda. Konteks situasi ini yang kemudian dapat dipahami tercermin pada Data 4.2.2 di atas. Kalimat ini diucapkan oleh si narator kepada si pangeran pada permulaan cerita ketika si narator merasa lebih dewasa atau tua dari segi umur daripada si pangeran. Di samping itu, si narator melihat atau menilai bahwa sosok si pangeran ini masih kanak-kanak.

“Nyén *Iba*?” Ida Déwagung Alit matakon liang kayunné, “*Iba* jegég sajan...”
(Data 4.2.3 – Halaman: 115)

Dalam bahasa Indonesia, kalimat di atas dapat dipahami sebagai berikut, “Siapa kamu?” Ida Déwagung Alit bertanya dengan perasaan gembira, “Kamu cantik sekali...” Leksem *iba* dikategorikan termasuk ke dalam tingkatan bahasa Bali *Kasar*. Muatan *Kasar* untuk leksem ini memiliki sejumlah kemungkinan. Dua diantaranya adalah sebagai bentuk pengekspresian rasa amarah atau kebencian terhadap mitra tutur serta bentuk penilaian yang sangat rendah diberikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Leksem *iba* tidak jarang diasosiasikan sebagai salah satu bentuk umpatan yang diucapkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Seseorang yang dipanggil dengan pilihan leksem *iba* ini kemungkinan sudah melukai perasaan si penutur atau bahkan dianggap telah melakukan sebuah tindakan yang tidak dapat dimaklumi terlebih untuk dimaafkan.

Sedangkan kemungkinan kedua mengenai penggunaan leksem *iba* ini dalam proses berkomunikasi terletak pada sudut pandang yang dimiliki oleh si penutur terhadap mitra tutur. Apabila si penutur memandang bahwa si mitra tutur memiliki derajat yang sangat rendah dan memang berhak terhadap derajat ini, maka pilihan leksem *iba* pada umumnya kerap kali dipergunakan tanpa adanya maksud yang bersifat kasar ataupun jahat. Pertimbangan si penutur dalam menggunakan leksem ini dapat dikatakan murni karena si mitra tutur dianggap layak mendapatkannya sesuai dengan kondisi ataupun kedudukan yang ia miliki. Sebuah ilustrasi dari ‘kelayakan’ yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai berikut, kalimat pada Data 4.2.3 di atas diucapkan oleh si pangeran kepada tokoh si rubah. Kalimat ini diucapkan oleh si pangeran ketika pertama kali berjumpa dengan rubah ini, tepatnya ketika si rubah meminta si pangeran untuk menjinakkan dirinya. Si pangeran yang memang sudah memiliki kasta jauh lebih tinggi daripada si rubah kemungkinan besar memilih menggunakan leksem *iba* ini sebab melihat kedudukan mitra tuturnya yang berupa seekor hewan. Pertimbangan kedua yang dapat disimpulkan dari pemilihan leksem ini adalah permohonan dari si rubah supaya si pangeran menjinakkan dirinya.

Dalam novel ini, si rubah bersikeras untuk dijinakkan oleh si pangeran agar ia memiliki alasan untuk bersemangat dalam menjalani hidupnya. Kisah antara si pangeran dan si rubah pada novel ini kerap kali dibahas pada forum diskusi atau kritik sastra. Salah satu analogi dari hubungan jinak – menjinakkan antara si pangeran dan rubah adalah cinta yang bertepuk sebelah tangan dalam hidup. Keinginan dari si rubah untuk menjadi hamba dari si pangeran dapat dirasakan dari ketulusan si rubah dalam menjelaskan konsep jinak yang ia percaya kepada si pangeran pada novel *Raja Cenik*. Si rubah dengan tulus memohon kepada si pangeran untuk menjinakkan dirinya serta mengunjungi dirinya pada waktu yang sama secara rutin. Permohonan ini semakin menunjukkan dengan jelas betapa si pangeran menduduki posisi yang jauh lebih tinggi daripada si rubah. Si pangeran adalah sang majikan, sedangkan si rubah adalah hewan peliharaan yang setia terhadap sang majikannya. Si pangeran adalah sang pemimpin, sedangkan si rubah adalah si pengikut. Perbedaan kedudukan ini lah yang mungkin menjadi pertimbangan si pangeran dalam menggunakan leksem *iba* dalam menyapa si rubah pada novel ini.

Variasi penggunaan kata ganti orang kedua tunggal yang ditemukan pada novel ini semakin membuktikan bahwa kategori tingkatan penggunaannya (*Anggah-Ungguhing*) mampu menunjukkan hubungan atau kedudukan antara si penutur dengan si mitra tutur. Perbedaan kedudukan atau hubungan ini kemudian mempengaruhi alur dari proses komunikasi itu sendiri.

Variasi Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal

Tiga variasi kata ganti orang ketiga tunggal yang ditemukan pada novel *Raja Cenik* ini adalah *Ida*, *Ipun* dan *Iya*. Ketiga kata ganti ini memiliki makna yang sama, yakni untuk menyatakan orang ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh penggunaannya masing-masing yang ditemukan pada novel sebagai sumber data.

“Nanging *Ida* osing masaur”
(Data 4.3.1 – Halaman: 23)

Kutipan kalimat di atas dapat diartikan dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut “Namun, beliau tidak menjawab.” Leksem *ida* dalam bahasa Bali pada umumnya ditujukan kepada seseorang yang memiliki kasta *Brahmana*. Kasta *Brahmana* merupakan kasta tertinggi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Kaum *Brahmana* mengabdikan kehidupan mereka dalam bidang spiritual keagamaan. Namun, leksem *Ida* ini juga dapat dijumpai pada kasta tertinggi kedua, yakni kasta *Ksatria*. Kaum *Ksatria* mengabdikan kehidupan mereka untuk melayani kerajaan pada zaman dahulu atau sering dikenal sebagai abdi negara. Leksem *ida* dikategorikan pada tingkatan bahasa *Alus Singgih*. Bahasa *Alus Singgih* diperuntukkan kepada mitra tutur yang memiliki tingkatan kasta lebih tinggi dari si penutur, terlebih ketika mereka memiliki dua kasta tertinggi dalam kehidupan masyarakat Bali yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kemudian, variasi kata ganti orang ketiga tunggal yang kedua adalah *ipun*. Leksem *ipun* termasuk pada tingkatan bahasa *Alus Sor*. Karakteristik dari tingkatan bahasa *Alus Sor* ini adalah tingkatan bahasa ini dipergunakan untuk ‘merendahkan’ mitra tutur yang dinilai patut untuk ‘direndahkan.’ Konsep ‘merendahkan’ dan ‘direndahkan’ dalam konteks ini tidak memiliki maksud jahat ataupun mengandung unsur-unsur kebencian, melainkan murni karena dipengaruhi oleh latar belakang atau kedudukan sosial yang dimiliki oleh mitra tutur tersebut. Di bawah ini adalah penggunaan leksem *ipun* yang mengacu pada domba yang dimiliki oleh si pangeran. Si narator memberikan saran kepada si pangeran agar mengikat domba milik si pangeran, sebab kalau ia tidak mengikat domba miliknya tersebut, domba-domba itu akan berkerumunan.

“*Yéning nénten Ida negul ipun, ipun jadi mesik...*”
(Data 4.3.2 – Halaman: 25)

Kata ganti *ipun* dipilih oleh si narator, sebab hal yang dibicarakan dalam hal ini adalah hewan peliharaan si pangeran. Si narator kemungkinan besar menilai bahwa derajat dari hewan domba berada di bawah derajat si pangeran. Namun di sisi lain, ia juga tidak berniat untuk terlalu merendahkan kedudukan hewan yang dibicarakannya ini sebab bagaimanapun domba-domba ini adalah hewan kesayangan dari si pangeran. Pertimbangan ini lah yang mungkin menjadi penyebab, si narator tidak menggunakan kata ganti orang dalam tingkatan bahasa *Kasar*, namun sebaliknya ia menggunakan kata ganti orang dalam tingkatan bahasa Bali *Alus Sor*.

Variasi kata ganti orang ketiga tunggal yang terakhir pada novel ini adalah *iya*. Leksem *iya* ini termasuk pada tingkatan bahasa Bali *Andap* serta pada tingkatan bahasa Bali *Kasar*. Seperti yang telah disampaikan pada penjelasan terdahulu, bahasa Bali *Andap* dinilai bersifat ‘biasa.’ Tingkatan bahasa ini tidak dapat dikatakan kasar, namun di sisi lain, tingkatan ini juga tidak dapat dikatakan halus. Namun, di beberapa wilayah tertentu di Bali, leksem *iya* justru dinilai termasuk dalam tingkatan bahasa Bali *Kasar*. Apabila dihubungkan dengan konteks kalimat pada novel ini, leksem *iya* dapat dikategorikan termasuk pada tingkatan bahasa Bali *Andap*.

“*Mun tepuk ajak anak tua ané ngenah dueg abedik, Icing nuldulin baan gambar Icingé ané paling jumu gaé Icing, ané sepel Icing uli pidan.*”
Icing meled nawang apa ka iya seken-seken ngelah pepineh”
(Data 4.3.3 – Halaman: 12)

Kutipan kalimat di atas dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut, “Kalau melihat orang tua yang terlihat sedikit pintar, saya memaksa memperlihatkan gambar yang saya buat paling awal, yang saya simpan dari dulu. Saya sangat ingin mengetahui apakah ia benar-benar memiliki pendapat (bisa memberikan penilaian).” Kalimat ini diucapkan oleh si narator untuk memberi sedikit gambaran tentang masa lalunya kepada para pembaca. Ketika ia berumur enam tahun, sebagian orang di sekelilingnya mempertanyakan kemampuan dirinya untuk menggambar. Sehingga, ia kemudian memiliki kebiasaan untuk memperlihatkan hasil gambar yang ia buat dahulu kepada orang tua yang ia anggap pintar. Si narator ingin mengetahui bagaimana penilaian orang lain yang melihat gambarnya. Leksem *iya* dalam kalimat ini mengacu pada orang tua yang disebutkan pada awal kalimat. Melalui kutipan Data 4.3.3 di atas, jelas terlihat tidak ada niat yang dimiliki oleh narator untuk merendahkan posisi dari orang tua - mitra tutur dari si narator tersebut.

Keseluruhan data yang disajikan di atas menunjukkan salah satu keunikan yang dimiliki oleh bahasa Bali. Keunikan tersebut terlihat jelas dari adanya tingkatan bahasa yang mesti dipilih oleh penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Pemilihan tingkatan bahasa ini menunjukkan tingkat sosial atau kedudukan dan kesantunan, serta latar belakang baik dari si penutur maupun si mitra tutur. Sehingga, fenomena kebahasaan ini turut membuktikan kuatnya hubungan yang dimiliki antara bahasa dengan budaya. Bahasa kerap kali diibaratkan sebagai cerminan dari budaya yang mengikat bahasa itu sendiri. Keterikatan antara bahasa dan budaya ini juga dikemukakan oleh Jiang (2000:328) seperti pada kutipan di bawah ini.

“*Language simultaneously reflects culture, and is influenced and shaped by it. In the broadest sense, it is also the symbolic representation of a people, since it comprises their historical and cultural background, as well as their approach to life and their ways of living and thinking.*”

Kutipan di atas dapat dipahami dalam bahasa Indonesia sebagai berikut, “Bahasa secara bersamaan mencerminkan budaya, dan bahasa dipengaruhi serta dibentuk oleh budaya itu sendiri. Dalam arti yang lebih luas,

bahasa juga merupakan representasi simbolik dari suatu bangsa, karena terdiri dari latar belakang sejarah dan budaya masyarakat dari bangsa tersebut, serta pendekatan masyarakatnya terhadap kehidupan dan cara hidup serta pola berpikir mereka.” Tingkatan dalam bahasa Bali (*Anggah-Ungguhing*) ini merupakan salah satu unsur dalam bahasa Bali yang mampu mencerminkan latar belakang sejarah dan budaya Bali yang membagi kedudukan masyarakat Bali ke dalam empat kasta sesuai dengan tugas yang diemban leluhur masyarakat Bali pada zaman dahulu. Bahasa mampu mendeskripsikan budaya sedangkan budaya mampu membentuk bahasa serta perkembangannya dari masa ke masa.

SIMPULAN

Kesimpulan pertama dari penelitian ini adalah mengenai variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali pada novel *Raja Cenik* yang meliputi *Titiang, Gelah, Icing, Iraga, Awaké, Cai, Iba, Ida* serta *Ipun*. Keseluruhan variasi penggunaan kata ganti orang ini dapat dikategorikan ke dalam tingkatan kebahasaan atau yang dikenal dengan istilah *Anggah-Ungguhing* dalam bahasa Bali, yakni *Alus Singgih (Ida), Alus Sor (Titiang, Ipun), Andap (Gelah, Iraga, Awaké, Cai, Iya)* serta *Kasar (Icing, Iraga, Awaké, Iba, Iya)*. Sebagai kesimpulan kedua, penelitian ini menemukan bahwa variasi penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Bali memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi antara si penutur dan si mitra tutur. Variasi ini menunjukkan kedudukan sosial antara si penutur dengan si mitra tutur sekaligus menunjukkan bagaimana mereka memposisikan diri mereka dalam proses berkomunikasi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Ni Putu Melda, Riana, I Ketut & Dhanawaty, Ni Made. (2019). Penggunaan Sor Singgih Basa Bali Pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa SMP Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 105 - 111.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Third Edition). California: SAGE Publications, Inc.
- De Saint – Exupéry, Antoine. (2019). *Raja Cenik* (Diterjemahkan oleh Cokorda Sawitri). Denpasar: PT. Sekali Bali.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. (1996). *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- J, Kersthen. (1970). *Warna-Warna Bahasa Bali* (Dimuat dalam Tata Bahasa Bali). Ende Flores: Arnold Dus.
- Jiang, Wenying. (2000). The Relationship between Culture and Language. *ELT Journal*, 54(4), 328-334.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kramsch, Claire J. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Mastini, Gusti Nyoman. (2019). Rasa Bahasa dalam Bahasa Bali. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 122 - 125.
- Sutika, I Nyoman Duana. (2019). Penggunaan Anggah – Ungguhing Basa Bali: Sebuah Kesantunan dan Penanda Kelas Sosial Masyarakat Bali. *Pustaka*, 19(2), 68 – 73.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tinggen, I Nengah. (1986). *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja & Denpasar: Rhika Dewata.